

## BAB V

### KESIMPULAN

Beberapa dekade terakhir menjelang abad 21, dunia mengalami perubahan hubungan antar negara yang semakin dinamis dan kompleks terutama sejak berdirinya lembaga multilateral WTO (*World Trade Organization: 1995*) sebagai lembaga yang memprakarsai globalisasi ekonomi melalui perdagangan bebas dan bentuk kerjasama ekonomi liberal lainnya. Sejalan dengan perkembangan perdagangan bebas tersebut, akumulasi dampak positif dan negatif telah dirasakan oleh masing-masing negara di dunia terutama bagi mereka yang menjadi anggota WTO, dan lembaga ini juga yang perlahan membentuk stratifiksasi sosial-ekonomi masyarakat internasional menjadi negara maju dan negara berkembang, dimana negara berkembang termasuk Indonesia selalu disudutkan pada proporsi dampak negatif yang lebih besar daripada dampak positif. Implikasi dari perdagangan bebas tersebut, baik positif ataupun negatif ditengarai oleh proporsi peran atau campur tangan negara terhadap mekanisme pasar yang berbeda-beda.

*Economic Partnership Agreement (EPA)* dan *Free Trade Area (FTA)* adalah salah satu bentuk dari perkembangan perdagangan bebas yang dimaksud, dimana bentuk kerjasama ekonomi ini dilakukan untuk mendorong dan menjamin kegiatan investasi, kebebasan lalu lintas uang, barang, tenaga kerja, jaminan penyediaan barang pemerintah, bahkan kerjasama dalam menentukan arah kebijakan ekonomi. Keterbukaan terhadap pola hubungan kerjasama tersebut

dipengaruhi oleh interaksi berbagai aktor internal (perumusan dan pelaksanaan kebijakan) dan eksternal (perubahan konstelasi ekonomi-politik Internasional). Untuk selanjutnya faktor internal dan eksternal tersebut mempengaruhi bahkan menentukan negara lain terutama Indonesia dalam mengambil pilihan kebijakan luar negerinya.

Politik (kebijakan) luar negeri Indonesia yang bebas aktif, pada gilirannya telah membawa Indonesia pada keterbukaan terhadap regim pasar global, baik dalam skope bilateral, regional, maupun multilateral. Agresifitas Indonesia dalam merespon globalisasi ekonomi di dasari oleh dua peluang penting, yakni meningkatkan daya tawar dan daya saing nasional di regim pasar global terutama dalam forum kerjasama Indonesia-Jepang *Economic Partnership Agreement* atau IJEPA dan ASEAN-China *Free Trade Area* atau ACFTA. Kedua peluang tersebut juga telah menjadi landasan penting bagi negara-negara lain Jepang dan China, dan tidak jarang peluang tersebut saling bersinggungan satu dengan lainnya. Akibatnya, dalam pola interaksi tersebut, Indonesia sulit mempertahankan stabilitas surplus (telah terjadi defisit kuartal 2007-2011) dalam neraca perdagangan dengan Jepang dan China, meski Indonesia sempat menikmati surplus pada tahap awal perjanjian IJEPA dan ACFTA. Untuk selanjutnya persaingan akan terjadi pada kekuatan dalam mengelola potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia masing-masing negara, selain pilihan kebijakan politik luar negeri atau paling tidak strategi yang dimainkan

Strategi politik luar negeri Indonesia terhadap Jepang dan China adalah dengan membentuk kerjasama ekonomi dan perdagangan bebas IJEPA dan ACFTA, yang dilaksanakan dengan dua jalan strategi lain, yakni strategi keluar dan strategi ke dalam (sebagaimana hipotesa dalam penelitian ini). Adapun strategi ke dalam pada kerjasama IJEPA, meliputi tiga hal. **Pertama, Meningkatkan Daya Saing Pasar. Kedua, Memperkuat Industri Dalam Negeri. Ketiga, Melakukan Pengamanan Perdagangan Barang.** Strategi ke luar yang dimaksud, meliputi dua hal. **Kerjasama Alih Teknologi dan Kerjasama Pengiriman Tenaga Ahli.** Sedangkan, strategi ke dalam pada forum ACFTA, meliputi tiga hal juga. **Pertama, Memperkuat Pasar Domestik. Kedua, Melakukan Pengamanan Produk Dalam Negeri. Ketiga, Mengubah Struktur Ekonomi.** Strategi ke luarnya adalah melakukan **Kerjasama Transfer Teknologi dan Kerjasama Di bidang Pertahanan.** Hasil analisis perbandingan strategi Indonesia dalam upaya merebut peluang dari perdagangan bebas dengan Jepang dan China, secara prosedural (aturan pendukung di kementerian terkait) hampir sama, namun secara teknis pelaksanaannya berbeda, terutama pada strategi ke luar, dimana kerjasama IJEPA menawarkan **perbaikan industri** melalui kerjasama alih teknologi dan pengiriman tenaga ahli. Sementara, ACFTA menawarkan **perbaikan di bidang keamanan nasional** melalui kerjasama alih teknologi (konkrit : peluru kendali C705) dan di bidang pertahanan